

**PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQL  
KARIMAH SANTRI DIPONDOK PESANTREN MADINATUL  
HUFFADZ BERAN NGAWI TAHUN 2019**

Azizunnisak Hidayati Wahyuna<sup>1</sup>  
STIT Islamiyah KP Paron Ngawi<sup>1</sup>  
[azizunnisakwahyuna4@gmail.com](mailto:azizunnisakwahyuna4@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to find out: (1) The education system at the Madinatul Huffadz Tahfidzul Qur'an Islamic boarding school, (2) How the Madinatul Huffadz Tahfidzul Qur'an Islamic boarding school tries to shape the morals of Madrasah ibtidaiyah students, (3) What factors support and hampering Islamic boarding school education in an effort to form the morals of Madrasah Ibtidaiyah students. This research is qualitative research with a case study approach. The conclusions from the IAI research include: (1) educational management, (2) management, (3) objectives, (4) curriculum, (5) teaching and learning process. The efforts made by the Madinatul Huffadz Islamic boarding school in forming the morals of its students are: (1) role modeling, (2) 24 hour system in the Islamic boarding school, (3) habituation of morals, (4) spiritual study, (5) evaluation of daily activities, (6) coordinating with student guardians, (7) imposing sanctions according to the category of violation. Supporting factors for the Madinatul Huffadz Islamic boarding school's efforts to form the morality of its students are: (1) a system that requires students to be in the Islamic boarding school 24 hours a day, (2) coordination between ustadz and ustadzah who support each other, (3) the existence of Islamic boarding school programs or activities, (4) cooperation from the student guardians. Meanwhile, the inhibiting factors are: (1) the background of the students who had bad habits before entering the Islamic boarding school, (2) the students who studied outside the Islamic boarding school, (3) the age of the administrator, (4) the age of the students, (5) differences of opinion between ustadz and ustadzah, (6) santri guardians who do not support the Islamic boarding school program.*

**Keywords:** *The Role of Islamic Boarding Schools, Formation of Morals, Santri.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sistem pendidikan di pondok pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz, (2) Bagaimana upaya pondok pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz dalam membentuk akhlaql karimah santri Madrasah ibtidaiyah, (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan pondok pesantren dalam upaya membentuk akhlaql karimah santri Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kesimpulan dari penelitian iai adalah meliputi: (1) manajemen pendidikan, (2) manajemen kepengurusan, (3) tujuan, (4) kurikulum, (5) proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan pesantren Madinatul Huffadz dalam membentuk akhlaql karimah santrinya yaitu: (1) keteladanan, (2) sistem 24 jam dalam pesantren, (3) pembiasaan akhlaql karimah, (4) kajian rohani, (5) evaluasi kegiatan harian, (6) koordinasi dengan wali santri, (7) pemberian sanksi sesuai kategori pelanggaran. Faktor pendukung upaya pesantren Madinatul Huffadz terhadap pembentukan akhlaql karimah santrinya adalah: (1) sistem yang mengharuskan santri 24 jam berada dalam pesantren, (2) koordinasi antar ustadz

dan ustadzah yang saling mendukung, (3) adanya program atau kegiatan pesantren, (4) kerja sama dari wali santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) latar belakang santri yang sebelum masuk pesantren ketika di rumah mempunyai kebiasaan buruk, (2) santri yang bersekolah di luar pesantren, (3) usia ustadz/ustadzah pengurus, (4) usia santri, (5) perbedaan pendapat antar ustadz dan ustadzah, (6) wali santri yang kurang mendukung program pesantren.  
**Kata Kunci:** Peran Pesantren, Pembentukan Akhlaqul Karimah, Santri.

## **A. PENDAHULUAN**

Akhlaq menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlaq yang baik bagaikan perhiasan bagi yang memilikinya. Dengan akhlaq yang baik, seseorang akan mendapat bermacam-macam kebaikan baik yang bersifat duniawi (dunia) maupun ukhrowi (akhirat).

Menurut Rachmat Djatnika (2015 : 53), peranan akhlaq dalam kehidupan manusia sangat penting, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaqnya. Apabila akhlaqnya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaqnya buruk, rusaklah lahirnya atau batinnya.

Peradaban bangsa yang sangat erat hubungannya dengan akhlaq masyarakat di dalamnya, membutuhkan upaya untuk menuju terbentuknya akhlaq bangsa yang ideal. Langkah penting yang harus diperhatikan adalah memaksimalkan pendidikan akhlaq di dalam seluruh lingkungan pendidikan.

Tiga lingkungan pendidikan yang telah disebutkan memegang peran penting pada bidangnya masing-masing, dan kesemuanya tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No: 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Memaksimalkan pendidikan akhlaqul karimah dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut, akan memudahkan seseorang dalam membentuk akhlaq yang mulia. Ketiga aspek

tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kurangnya pendidikan akhlaq dalam salah satu lingkungan pendidikan akan berdampak pada kehidupan di lingkungan lainnya. Maka kemaksimalan pendidikan akhlaq dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut sangat perlu untuk di perhatikan, terutama di lingkungan sekitar kita.

Harapan itulah yang kemudian membuat hati para orang tua tergerak untuk menyerahkan anak-anak mereka ke pesantren sebagai wadah pendidikan sekolah mereka, di samping keluarga dan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena mengingat pesantren merupakan lembaga yang telah berperan di tengah bangsa. Lembaga yang lahir jauh sebelum Indonesia merdeka. Kelahirannya dalam pandangan ilmuwan muslim telah eksis berabad silam yang didirikan dan dikembangkan oleh walisongo. (Rela Mar'ati. 2014. Jurnal Al-Murabbi. Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. Volume 1. Nomor 1) Banyak pula alumni pesantren yang kemudian menjadi orang yang dinilai berhasil dan berakhlaq baik oleh masyarakat.

Salah satu pesantren yang berdiri di daerah Jawa Timur adalah Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz. Pesantren inilah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini. Pesantren tersebut tepatnya di daerah Beran, Ngawi. Pesantren ini didominasi oleh santri-santri yang masih duduk di bangku sekolah dasar, karena memang pesantren tersebut telah memiliki izin operasional MI sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz juga membuka kesempatan *mondok* (belajar di pesantren) bagi santri yang berusia di atas SD/MI.

Melihat dari pemaparan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di pesantren Madinatul Huffadz tentang bagaimana peran pesantren dalam membangun akhlaq santri yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

**a. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dari judul yang dipilih, maka penulis memusatkan perhatian pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz dalam membentuk akhlaqul karimah santri usia Madrasah Ibtidaiyah?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan pondok pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz dalam upaya membentuk akhlaqul karimah santri

Madrasah Ibtidaiyah?

**b. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan di pondok pesantren tahfidzul qur'an madinatul huffadz.
2. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz dalam membentuk akhlaqul karimah santri Madrasah Ibtidaiyah.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan pondok pesantren tahfidzul qur'an madinatul huffadz dalam membentuk akhlaqul karimah santri Madrasah Ibtidaiyah.

**B. TINJAUAN TEORI**

**1. Pesantren**

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2015) secara Etimologi, pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti tempat tinggal santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier mengungkap bahwa makna tradisional pada pesantren menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun), tepatnya tahun 1630 M dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia.

Ahmad Muthohar mengemukakan pendapat Hasan Shadily dan M. Arifin (2017) sebagai berikut: Hasan Shadily dalam ensiklopedi Islam memberikan gambaran, yakni bahwa pesantren itu berasal dari kata Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India "shastri" dan kata "shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau ilmu pengetahuan. Sedangkan M. Arifin secara terminologis mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai a place where santri (student) live.

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Mastuhu, 1994).

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, 'funduq', yang artinya hotel atau asrama. (Zamakhsyari Dhofier, 2011 : 41)

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam tidak secara serta merta ada dan berkembang di Nusantara. Ia memiliki jaringan intelektual atau sanad dan silsilah yang sangat panjang bahkan hingga kepada orang nomor satu dalam dunia Islam itu sendiri yaitu Nabi Muhammad SAW. (Hamam Burhanuddin, 2018 : 56)

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah Kepada-Nya. (Ahmad Muthohar, 2007)

Melihat lebih jauh, sesuai dengan perkembangannya, pesantren masa kini mempunyai ragam model dan tipologi tersendiri yang satu dengan yang lain tidak sama. Banyak tokoh mengklasifikasikannya menjadi tiga macam, diantaranya: 1). Pesantren tradisional (salaf), 2). Pesantren modern (kholaf), 3). Pesantren semi modern atau semi salaf. Bahkan dekade terakhir, sebagian tokoh ada yang membagi tipologi pesantren menjadi empat, diantaranya: 1). Pesantren yang konsisten seperti pesantren zaman dahulu yang disebut dengan pesantren salaf, 2). Pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren modern, 3). Pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam, 4). Pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat ilmu keagamaan sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama. (Wahyu Iryana, 2015 : 64-87)

Pesantren sangat memperhatikan berbagai aspek pendidikan. Secara spesifik, beberapa pesantren yang tergabung dalam Forum Pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlaq/ kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu. (Dian Nafi', dkk, 2007) Dari pendapat tersebut kita mengetahui bahwa pesantren tidak hanya memperhatikan kesejahteraan lembaganya saja, namun juga memperhatikan kesejahteraan untuk santrinya diantaranya dengan pembentukan akhlaqul karimah.

Pesantren memiliki beberapa unsur diantaranya adalah, 1). Pelaku: Kyai, ustadz, santri, dan pengurus, 2). Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk keperluan pendidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit menjahit, dan ketrampilan lainnya, 3). Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara

belajar mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal), dan evaluasi belajar mengajar. (Mastuhu, 1994)

Secara ringkas tokoh ahli yang terkenal di bidang kepesantrenan Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 2011 : 79).

Tidak penting siapa yang berkuasa, akan tetapi sangat penting apakah kekuasaan atau kekhelifahan itu menjadi sebab kesejahteraan orang banyak ataukah tidak. Hal itu sangat penting karena dalam satu sisi pesantren mempunyai peranan pengembangan masyarakat dalam segala bidangnya (Hamam Burhanuddin, 2018)

Ridlwan Nasir juga telah menyebutkan bahwa pondok pesantren bukan lembaga kemasyarakatan, bukan lembaga sosial, bukan lembaga perekonomian, dan bukan pula lembaga dakwah, sekalipun pesantren pada kenyataannya memperhatikan bahkan menangani masalah-masalah tersebut (Ridlwan Nasir, 2005 : 84).

## **2. Akhlaqul Karimah**

Akhlaq ialah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003 : 102).

Pendapat lain mengatakan, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-,adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Namun akar kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas (Nurhayati. 2014 : 289-309).

Menurut Abuddin Nata, dilihat dari segi hubungan manusia, akhlaq terbagi menjadi lima, yaitu akhlaq kepada diri sendiri, akhlaq kepada Tuhan, akhlaq kepada manusia lainnya, akhlaq kepada masyarakat, dan akhlaq kepada alam dan segenap makhluk Tuhan lain yang ghoib (Abuddin Nata, 2012 : 209).

Adapun akhlaq dipandang dari segi sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu akhlaqul karimah (akhlaq yang baik) dan akhlaqul madzmumah (akhlaq yang buruk). Akhlaq yang baik misalnya, syukur, sabar, jujur, tawadhu' atau rendah hati, berbicara sopan, menghormati usng tua dan menyayangi yang muda. Adapun akhlaq yang buruk misalnya, iri, sombong, suka mengumpat, berbicara tidak sopan, tidak taat pada orang tua, tidak bertanggung jawab, dan lain-lain

### **C. METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian : Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (John W. Creswell, 2010 : 4).
2. Pengumpulan Data : Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : a) Observasi; b) Wawancara dan c) Dokumentasi
3. Analisis Data : Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analistis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis interaktif dari Milles and Huberman dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.
4. Validitas Data : Peneliti menggunakan teknik triangulasi pada penelitian ini. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexi J. Moleong, 2000 : 178).

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan tiga macam, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Sistem Pendidikan Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz**

Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz Beran, Ngawi merupakan salah satu pesantren yang menjadikan tahfidzul qur'an sebagai kurikulum yang pertama dan utama serta berintegrasi dengan kurikulum departemen agama sebagai acuan pendidikan formal (MI), dan kurikulum salaf dan modern sebagai acuan pendidikan diniyah dan pendidikan karakter.

Selama penelitian, peneliti menemukan bahwa secara umum sistem pendidikan di pesantren tahfidzul qur'an Madinatul Huffadz meliputi manajemen pendidikan dan kepengurusan, tujuan, keefektifan kurikulum, dan proses belajar mengajar. Mengenai manajemen pendidikan, sebagaimana penjelasan dari Kepala Sekolah MI PP. Madinatul Huffadz, Ustadzah I (05/07/2019, 10:30 WIB) beliau memaparkan bahwa:

“Anak usia MI 7-12 an itu yang di MI yang mukim, yang Mts juga ada antara 12-15 tahun, kemudian SMA juga ada 15-18. Jadi kalau yang SMP dan SMA itu tetap mukim di sini, tetapi sekolahnya di luar. Anak kuliah bisa juga, akan tetapi di sini sementara belum ada, karena kemarin juga ada yang mau daftar, bisa tapi tidak jadi.” Beliau juga menambahkan:

“Sistemnya bisa dikatakan MI yang berbasis pesantren, jadi di dalam ada pesantrennya, di dalam ada sekolahnya juga. Memang tujuan didirikannya MI dulu adalah untuk menunjang anak-anak agar tidak sekolah di luar.”

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa manajemen pendidikan di pesantren Madinatul Huffadz adalah berupa sekolah MI yang berbasis pesantren, akan tetapi ada juga santri yang usia MTs dan MA namun sekolahnya di luar pesantren (sekolah bukan milik pesantren).

Pernyataan ustadzah I mengenai manajemen pendidikan di pesantren Madinatul Huffadz dibenarkan oleh ustadz C (12/07/2019, 18.40 WIB), yaitu sebagai berikut:

“anak-anak mukim semua. Di sini dari kelas satu MI sampai kelas XII MA. Untuk selain MI kita masih bekerja sama dengan sekolah-sekolah formal di luar, seperti MTs N 3 Ngawi dan MAN 1 Ngawi.”

Ustadzah T (07/08/2019, 20.30 WIB) juga memberikan deskripsi mengenai manajemen pendidikan di pesantren Madinatul Huffadz sebagai berikut:

“sistem pendidikannya kan kalau di sini lebih mendominasi MI, tetapi ada santri MTs dan MA namun sekolahnya di luar dan hafalannya di pondok. Program pesantrennya ada tahfidz, ada program ekstrakurikuler meski belum efektif namun tetap diusahakan kemaksimalannya. Dulu anak-anak ada yang sekolahnya di dalam pesantren, tetapi tinggalnya

di luar. Tapi untuk sekarang peraturannya anak-anak harus mukim (tinggal di dalam pesantren) semua.”

Melihat pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sistem pendidikan di pesantren Madinatul Huffadz berupa tahfidz Al-Qur'an yang berkolaborasi dengan sistem pendidikan madrasah, dan ekstrakurikuler. Sekolah madrasah tingkat ibtidaiyah (MI) sudah milik pesantren sendiri, sedangkan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah bekerja sama dengan sekolah lain.

Disamping manajemen pendidikan juga ada manajemen kepengurusan, sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren Madinatul Huffadz, Umi A(14/11/2019, 10.45 WIB) bahwa:

“Sementara baru berupa sistem, anak-anak ada nidhom (urutan/tatanan) seperti adanya kakak asuh selain ustadz dan usadzah dalam program pesantren, dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk kurikulum khusus belum ada.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan penjelasan dari ustadz C (12/07/2019, 18.40 WIB) sebagai berikut:

“Untuk masalah penentuan, kita masih ihtikom (memuliakan) atasan akan tetapi dalam masalah usulan, para pengurus dan ustadz/ustadzah di sini ikut andil. Karena di sini kita tidak mengambil dari satu sisi saja.”

Mengelola sebuah lembaga tidak cukup hanya dengan manajemen saja, namun juga harus memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Pesantren Madinatul Huffadz memiliki tujuan di samping tatanan sistemnya. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pesantren, Umi A (14/11/2019, 10.45 WIB) sebagai berikut:

“Tujuannya untuk membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah, karena banyak penghafal al-qur'an tapi kalau akhlaq tidak sesuai dengan Al-qur'an kan malah Al-qur'an menjadi laknat.”

Selain manajemen dan tujuan, dalam sebuah lembaga juga ada kurikulum. Adapun kurikulum khusus mengenai pendidikan akhlaq di pesantren Madinatul Huffadz sebagaimana ustadzah I(05/07/2019, 10.30 WIB) memberikan penjelasan mengenai kurikulum khusus akhlaq yang berlaku sebagai berikut:

“Kalau di MI alhamdulillah sudah berjalan, dalam arti kita sudah menggunakan kurikulum K-13, pembelajarannya sudah efektif seperti biasa. Cuma di pesantrennya memiliki kurikulum sendiri, sudah berjalan, namun untuk masalah keefektifannya itu tetap bagian

pesantren. (Krklm) Kalau di MI karena kita masuknya K-13 ya pelajaran akhlaqnya ada di aqidah akhlaq itu.”

Untuk lebih memperjelas, peneliti bertanya kepada Ustadz C (12/07/2019, 18.40 WIB). Beliau memberikan pemaparan berikut ini:

“Menurut kami insyaAllah (kurikulum) sudah 75%. Kita melihat dari kelas formal saja. Karena kita di sini sudah memakai K13 yang mana lebih mengutamakan karakter, dari sinilah kita ciptakan karakter anak yang baik. Kalau untuk masalah pelajaran atau kurikulum (khusus akhlaq) itu belum ada, tapi kita di sini mempunyai pembentukan karakter anak-anak, jadi mengutamakan bagaimana ketika dia makan, minum, lewat di depan orang yang lebih tua. Jadi kurang lebihnya adalah melalui program pesantren.”

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan oleh ustadzah T (07/08/2019, 20.30 WIB), beliau memberi pemaparan sebagai berikut:

Karena masih pondok awal, jadi pelaksanaannya belum maksimal. “Menegenai pendidikan akhlaq kalau di pesantren ini setiap selesai sholat fardhu dan dzikir pengasuh memberikan petuah ke anak-anak mengenai akhlaq, kisah zaman Rasulullah SAW, para habaib. Untuk kurikulum khususnya tidak ada.”

Komponen di dalam pendidikan di samping manajemen, tujuan, dan kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar juga menjadi satu kesatuan yang tidak kalah penting. Karena kegiatan belajar mengajar merupakan sarana berinteraksi antara guru dan peserta didik atau ustadz dan santri. Proses kegiatan belajar mengajar di pesantren Madinatul Huffadz sebagaimana dijelaskan oleh Umi A (14/11/2019, 10.45 WIB) sebagai berikut:

“Sistem anak-anak terintegritas 24 jam di dalam pesantren dengan pengasuhan, tetapi pola pendidikannya ada beberapa macam. Artinya pendidikan pertama dan utamanya untuk tahfidzul qur’an, jadi memang waktu terbanyak adalah untuk tahfidzul qur’an. Kemudian mereka tetap ada sekolah formal, karena itu sebagai senjata karena memang dibutuhkan, tidak hanya bisa mengaji. Jadi mereka juga harus menguasai berbagai bidang keilmuan untuk kehidupan mereka kelak. Kemudian mereka juga dibekali life skill seperti karate, renang, B.Arab dan B. Inggris, hadroh. Jadi itu kan sebenarnya sunnah sih, mereka tidak hanya hafal qur’an tetepi juga dibekali ilmu pengetahuan umum dan life skill agar kelak mereka dalam berdakwah juga lebih mudah.”

Melihat pemaparan dari Umi A dan Ustadzah I mengenai kegiatan belajar dan mengajar di pesantren Madinatul Huffadz yaitu santri 24 jam berada di pesantren dan pola pendidikannya

bermacam-macam. Yang paling utama ialah kegiatan tahfidz (hafalan Al-Qur'an), kemudian sekolah formal (MI/MTs/MA), dan didukung dengan life skill. Semua yang bertanggung jawab ialah wali kelas masing-masing, seperti di MI setiap pagi wali kelas mengadakan absen mutabaah untuk mengontrol kedisiplinan anak kelasnya.

### **3. Upaya Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz dalam Pendidikan Akhlaq Santri**

Menurut pengasuh pesantren Madinatul Huffadz, Umi A (14/11/2019, 10.45 WIB) upaya yang dilakukan pesantren Madinatul Huffadz dalam membangun akhlaq santri ialah:

“Yang jelas pembiasaan, misalkan makan dengan duduk, itu kan juga termasuk bagian dari program yang perlu dicanangkan di sini untuk pendidikan akhlaq mereka. Program apapun walaupun makan itu juga berhubungan dengan pendidikan akhlaq santri, sopan dengan ustadz ustadzahnya itu juga termasuk program yang merupakan pembiasaan itu tadi.”

Untuk lebih jelasnya, peneliti bertanya kepada ustadz dan ustadzah pengurus. Ustadz C (12/07/2019, 18.40 WIB) memberikan keterangan sebagai berikut:

“Contohnya seperti kita akan tidur malam sebelumnya kita ajari anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian kita kasih arahan program untuk esok harinya, ada acara maulidan (sholawatan) di malam Jum'at yang mana pimpinan pondok menceritakan sikap dan akhlaq rasul, dari situlah anak-anak bisa berinteraksi, meresapi, dan menjalankan yang telah diajarkan.”

Upaya pembentukan akhlaqul karimah pada santri di pesantren Madinatul Huffadz dengan berbagai kegiatan tersebut tentunya diharapkan akan membuahkan hasil. Untuk mengetahui itu secara jelas, maka peneliti bertanya kepada beberapa pihak mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari program-program tersebut terhadap perubahan akhlaq santri. Berikut ini adalah gambaran pengaruh program tersebut di atas terhadap akhlaq santri menurut Umi A (14/11/2019, 10.45 WIB):

“Ada, sangat terlihat sekali, seperti mereka kalau berjalan di depan orang tua menundukkan kepala, makan dengan duduk, bertemu siapa saja salam, kalau ada acara di laur pesantren mereka santun. Banyak wali santri yang bercerita kalau anak-anak mereka setelah pulang dari pondok di rumah ketika adzan tidak usah diperintah lagi, sudah langsung berangkat sholat sendiri.”

Ustadz C (12/7/2019, 18.40 WIB) juga memberikan keterangan sebagai berikut:

“Menurut pengalaman kami, berpengaruhnya (program pesantren) pada anak-anak lebih pada saat liburan. Banyak wali santri yang menceritakan tentang anak-anak mereka yang mana sebelum mondok akhlaqnya kurang sopan, dan ketika sudah mondok menjadi lebih sopan. Sebagai contoh kecilnya, ketika anak-anak lewat di depan gurunya atau pimpinan kami selalu menunduk, sopan, ketika makan selalu duduk, dan tidak hanya diingatkan sekali atau dua kali, tapi pembiasaan terus.”

Melihat beberapa penjelasan dari ibu pengasuh dan beberapa ustadz dan ustadzah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ternyata ada dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan program yang mengacu pada akhlaqul karimah terhadap perubahan akhlaq santri sehari-hari. Diantaranya ialah berjalan di depan orang tua menundukkan kepala, makan dengan duduk, bertemu siapa saja salam, kalau ada acara di laur pesantren santun, dan yang paling terlihat ialah ketika pulang (liburan) di rumah yang sebelum masuk pesantren mereka kurang sopan, sering mai handphone, dan setelah berada di pesantren beberapa lama mereka lebih santun, jarang bermain handphone, dan langsung berangkat sholat ketika adzan berkumandang.

Selain itu penjelasan dari bapak M (13/11/2019, 10.00 WIB), yaitu:

“Gambarannya contoh nyata perilaku anak-anak ketika kita duduk anak-anak lewat mereka hormat, menunduk, dan lain-lain, tata cara bahasa, sopan santun, itulah yang kelihatannya tampak di anak-anak. Selama ini akhlaq pesantren dan santri ke lingkungan (masyarakat sekitar) belum maksimal, masih perlu ditingkatkan. Walaupun tidak melibatkan masyarakat dalam pengurusan santri, ya tapi akhlaq kepada lingkungan sekitar masih kurang. Akan tetapi sudah tampak akhlaq baik pesantren kepada lingkungan sekitar contohnya kalau ada tetangga yang meninggal santri-santri takziah untuk memberikan doa, sholat, dan memberikan doa-doa untuk jenazah”

Menurut pendapat wali santri dan masyarakat sekitar pesantren, akhlaqul karimah yang telah ditampakkan oleh santri di pesantren Madinatul Huffadz ialah santri lebih tertib, sopan, ramah, mau berbagi dengan teman, dan mengenai akhlaq kepada masyarakat sekitar sudah tampak seperti ikut berpartisipasi jika ada acara atau kegiatan di masyarakat, dan berpartisipasi jika ada masyarakat yang tertimpa musibah, namun masih kurang dan perlu dimaksimalkan lagi.

Berikut ini ialah keterangan dari pengasuh pesantren Madinatul Huffadz, Umi A (14/11/2019, 10.45 WIB) mengenai cara untuk menjembatani permasalahan jauhnya jarak

orang tua santri sehingga memerlukan perantara atau alat komunikasi untuk mengontrol perkembangan santri terutama masalah akhlaq, yaitu:

“Kita sebagai pendidik di pesantren ini memosisikan sebagai orang tua bagi santri, karena santri jauh dari orang tua. Kita tetap berupaya untuk mengawasi mereka yang pasti kita tonjalkan rasa kasih sayang dalam mendidik. Jadi tidak hanya memprogram tapi juga mendidik dengan kasih sayang, sehingga anak-anak tidak kehilangan perhatian dan kasih sayang seperti mereka di rumah.”

Adapun menurut ustadzah I (05/07/2019, 10.30WIB) cara menjembatannya ialah sebagai berikut:

“Memang betul kalau anak-anak di rumah pendidikan karakter atau akhlaq dari orang tua, kalau di pesantren berarti posisi kita (sebagai ustadz-ustadzah dan pengurus) juga sebagai orangtua bagi mereka. Ya selayaknya kita dengan anak, kalau salah ya dikandani (dinasehati). Anak ada permasalahan apa ya kita komunikasikan dengan orang tua.”

Melihat beberapa penjelasan dari ustadz dan ustadzah, peneliti menyimpulkan bahwa cara pesantren Madinatul Huffadz mengatasi masalah jauhnya santri dari orang tua sehingga perlu adanya cara untuk bekerja sama dalam mendampingi pendidikan santrinya termasuk pendidikan akhlaq yaitudengan ustadz dan ustadzah serta pengurus pesantren lainnya berusaha memosisikan diri sebagai orang tua dengan cara mendidik dengan kasih sayang, selalu mengingatkan santri dalam keseharian.

Berdasarkan pernyataan dari ustadz dan ustadzah pesantren Madinatul Huffadz, jika terdapat santri yang melanggar peraturan maka sanksi yang diberikan sesuai dengan kategori pelanggaran yang dilakukan, ada yang ringan, sedang, dan berat. Pada mulanya menerapkan pendekatan dengan nasihat dan teguran, kemudian sanksi yang ringan seperti membaca istighfar atau mufrodat (kosa kata bahasa Arab), kemudian sanksi sedang jika melanggar lagi seperti digundul dan lain sebagainya, dan ada juga sanksi berat.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pendidikan Akhlaq di Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz**

##### **a. Faktor Pendukung**

Mengenai faktor pendukung pendidikan akhlaq santri di pesantren madinatul Huffadz adalah sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pesantren, Umi A (14/11/2019, 10.45 WIB). beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau hal-hal yang mendukung itu jelas dari pelaksanaannya, jadi ustadz ustadzah seluruhnya itu bersinergi harusnya, bisa menciptakan dan membiasakan anak-anak karena yang jelas anak-anak itu lupa karena memang masih kecil, berbeda dengan anak yang SMP atau SMA mereka sudah tahu aturan-aturannya.”

Menurut ustadz C diantara faktor pendukungnya ialah:

“Yang mendukung contohnya di program formal dan tahfidz. Di jam tahfidz ketika ada ayat yang sesuai dengan karakter dia, maka kita sampaikan ke anak tersebut.”

Berdasarkan uraian dari ibu pengasuh dan beberapa ustadz dan ustadzah, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung upaya mewujudkan akhlaqul karimah santri Madinatul Huffadz diantaranya ialah sistem yang mengharuskan santri 24 jam berada dalam pesantren, sinergi/koordinasi antar ustadz dan ustadzah yang saling mendukung, adanya program atau kegiatan pesantren, dan kerja sama dari wali santri.

#### **b. Faktor Penghambat**

Terdapat beberapa faktor penghambat upaya pendidikan akhlaqul karimah di pesantren Madinatul Huffadz. Diantaranya ialah sebagaimana dijelaskan oleh Umi A sebagai berikut:

“Yang menghambat diantaranya adanya pengaruh buruk dari luar pesantren, biasanya anak-anak yang sekolahnya di luar pesantren (MTs dan MA) kita tahu sendiri ya bagaimana pergaulan di luar sana, cara berbicarapun sudah berbeda. Itu sedikit banyak membawa dampak atau pengaruh buruk bagi santri. Karena “suul khuluqi yu’dii” (akhlaq buruk itu menular). Karena di sini kita yang mendidik masih muda-muda ya, ada yang baru lulus MA jadi ya terkadang masih sering terbawa emosi. Ya namanya orang tua dan orang muda ya berbeda ya cara mendidiknya. Lha wong anak yang dilahirkan orang tua yang sudah matang usia menikahnya dan orang tua yang menikah muda pasti dalam mendidik anak juga berbeda.”

Selain itu ustadzah I (05/07/2019, 10.30 WIB) beliau juga menjelaskan bahwa:

“Kalau masalah hambatannya ya susah memang ada kendala-kendalanya karena memang masih anak-anak, jadi kendalanya karena masih anak-anak maka perlu kesabaran dan ketlantenan dari ustadz dan ustadzahnya untuk terus mengingatkan agar bertindak sesuai akhlaq yang baik. Kalau di tingkat MI yang paling berperan adalah ustadz-ustadzahnya, kalau di tingkat SMP dan SMA yang penting adalah programnya.”

Peneliti juga bertanya kepada beberapa ustadz dan ustadzah pengurus. Berikut ini pendapat ustadz C (12/07/2019, 18.40 WIB) mengenai faktor yang menghambat upaya pendidikan akhlaq santri di pesantren Madinatul Huffadz, yaitu:

“Hal yang menghambat adalah karena semua sisi baik dan buruk santri yang masuk kita terima, maka terkadang santri yang baru membawa kebiasaan buruk ke dalam pesantren yang kemudian berpengaruh pada santri yang lama.”

Ustadzah T (07/08/2019, 20.30 WIB) juga menambahkan:

“Kendalanya sih biasanya latar belakang anak, bukan mayoritas sih..tapi ada beberapa yang latar belakangnya broken home jadi orang tuanya entah cerai, entah pisah, entah anaknya diasuh oleh tetangganya. Itu membawa pengaruh negatif, karena dari kecilnya mungkin dia sudah trauma atau orangtuanya cerai atau bagaimana. selain latar belakang ya tergantung anaknya juga kadang juga nakal tapi nakalnya santri di disini ya bisa dikondisikan lah dari pada anak luar.”

Melihat dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat upaya pembentukan akhlaqul karimah santri di pesantren Madinatul Huffadz ialah latar belakang santri yang sebelum masuk pesantren ketika di rumah mempunyai kebiasaan buruk, maka ketika masuk pesantren sedikit banyak mempengaruhi santri yang lain, santri yang bersekolah di luar pesantren (MTs/MA) membawa pengaruh dari apa yang mereka alami di luar pesantren, ustadz/ustadzah pengurus yang tergolong masih muda, usia santri yang mayoritas memang masih kecil, perbedaan pendapat antar ustadz dan ustadzah, dan wali santri yang kurang mendukung program pesantren

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan dari peneliti mengenai peran pesantren terhadap akhlaq santri MI di Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz Beran, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen kepengurusannya berpusat dari pengasuh pesantren kemudian dilanjutkan oleh ustadz dan ustadzah, kemudian santri yang sudah besar sebagai kakak asuh. Tujuan pesantren Madinatul Huffadz adalah mencetak anak-anak penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlaqul karimah. Kurikulum khusus mengenai pendidikan akhlaq belum ada. Kegiatan belajar dan mengajar yang paling utama ialah kegiatan tahfidz (hafalan Al-Qur'an), kemudian sekolah formal dan didukung dengan life skill.

2. Upaya yang dilakukan pesantren Madinatul Huffadz dalam membentuk akhlaqul karimah santrinya yaitu: keteladanan, sistem 24 jam dalam pesantren, pembiasaan akhlaqul karimah, kajian rohani, evaluasi kegiatan harian, koordinasi dengan wali santri, dan pemberian sanksi sesuai kategori pelanggaran.
3. Faktor pendukung terlaksananya upaya pesantren Madinatul Huffadz terhadap pembentukan akhlaqul karimah santrinya adalah: sistem yang mengharuskan santri 24 jam berada dalam pesantren, koordinasi antar ustadz dan ustadzah, adanya program atau kegiatan pesantren, dan kerja sama dari wali santri. Faktor penghambat upaya pesantren Madinatul Huffadz terhadap pembentukan akhlaqul karimah santrinya adalah: latar belakang santri, santri yang bersekolah di luar pesantren, ustadz/ustadzah pengurus yang tergolong masih muda, usia santri yang mayoritas memang masih kecil, perbedaan pendapat antar ustadz dan ustadzah, dan wali santri yang kurang mendukung program pesantren.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-‘Asqalani, Imam Ibn Hajar. 2012. *Fath Al-Bari Sarh Sahih Al-Bukhari Juz 7*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah
- Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani. 2018. *Jurnal Al-Murabbi. Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu dan Sosial (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Ponorogo*. Vol. 5. No. 1
- Anggota IKAPI. 2003. *Tarjamah Hadits Mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW oleh At-Tirmidzi*. (Bandung: CV. Diponegoro)
- Arifin, Ashlahul. 2016. *Pembentukan Akhlaq Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)*, Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Salatiga
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Aulia Zulfah. 2015. *Pendidikan Akhlaq di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Anak-Anak Kalibeber Mojotengah Wonosobo*, Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Burhanuddin, Hamam. 2018. *Pesantren dalam Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Ponorogo: Wade Group
- Creswell, John W. 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dany. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Delima
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam (Jilid 1)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 9, Jakarta: LP3S
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fajar, Taufiq, *KPAI: Darurat Pornografi pada Anak SD, Orangtua Harus Tingkatkan Pengawasan*-<https://news.okezone.com>
- Ginanjari, M. Hidayat. 2013. *Jurnal Edukasi Islam. Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Volume 3. Nomor 2  
[http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B_.pdf)  
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ini-3-pengaduan-paling-banyak-terkait-anak-di/full> (Diakses 23 Juli 2018)
- Erawati, Eva. 2018. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*, Skripsi. Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro
- Iryana, Wahyu. 2015. *Jurnal Al-Murabbi. Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern*. Volume 2. Nomor 1, Juli 2015, 64-87 ISSN 2406-775X
- Mar'ati, Rela. 2014. *Jurnal Al-Murabbi. Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*. Volume 1. Nomor 1
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, Jakarta: INIS
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muthohar A. R., Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Cet. 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Nafi', Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yayasan Selasih: Forum Pesantren

- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal “Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nurhayati. 2014. *Jurnal Mudarrisuna. Akhlaq dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Volume 4. Nomor 2
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riyana. 2015. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga*, Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Salatiga
- Rizal, Muhammad, Muhammad Iqbal, dan Najmuddin. 2018. *Jurnal Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalm Meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen*. Vol. 2. No. 1
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tirtobisono, Yan dan Ekrom Z. (tanpa tahun). *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*. Surabaya: Apollo
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Bandung: Asy-Syifa’